

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai kondisi geografis serta keberagaman sosial budaya memberikan gambaran jelas bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Namun, keberagaman tersebut seringkali menimbulkan masalah yang sangat hebat, seperti terjadinya konflik antarsuku, golongan, dan agama, serta tawuran antarpelajar dan mahasiswa yang sampai menimbulkan pertumpahan darah dan korban jiwa.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa keragaman budaya justru menjadi sumber pertentangan antarkomponen bangsa. Keberagaman budaya, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari fenomena multikultural (Raharja, 2010: 28). Salah satu fenomena yang kini menjadi tantangan besar bangsa Indonesia adalah konflik dan kekerasan dalam suatu kelompok masyarakat khususnya suatu kelompok pelajar.

Menurut Gading, (dalam Detik.com: 2018) “Patroli Sabhara menjaring 26 pelajar yang akan melakukan tawuran, ternyata di antara para pelajar tersebut masih juga ditemukan ada 8 anak, 8 sajam di tas mereka”. Gading mengatakan patroli ini dilakukan untuk mengantisipasi tawuran yang kerap dilakukan sepuluh jam sekolah. Dari para pelajar tersebut, polisi menyita sejumlah senjata tajam,

jimat, dan lain-lain. “Kita akan proses UU Darurat (bagi yang kedapatan membawa sajam), jadi sejak bulan lalu saya sudah tegaskan tidak ada ampun bagi pelajar mau itu anak-anak, kita tegakkan juga disesuaikan dengan UU Peradilan Anak,” paparnya. (Detiknews, 24 April 2018). Perkelahian pelajar yang sering terjadi menjadi keprihatinan polisi. Polisi mengimbau orang tua, lingkungan rumah, sekolah untuk melakukan pencegahan tawuran dengan mengawasi anak-anaknya.

Venna (dalam Tribunnews.com, 2018) sebagai Anggota Komisi X prihatin, terkejut dan terpukul atas kasus pemukulan seorang siswa berinisial MH terhadap gurunya di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur sehingga tewas. Venna menegaskan pelaku harus menanggung akibat dari perbuatannya. “Namun, hukuman yang adil dan proporsional harus ditegakkan agar pelaku tidak kehilangan masa depannya,” kata Venna dalam keterangan tertulis, Senin (5/2/2018). Secara khusus Venna meminta sekolah meningkatkan peran bimbingan Konseling (BK) guna menghindari kasus yang terjadi di Sampang itu. Apalagi peran BK yang diatur dalam Permendikbud No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah serta Peran Komite Sekolah sudah diatur dalam Permendikbud No. 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah.

Pemecahan masalah tersebut belumlah cukup jika hanya mengandalkan peran dari aparat penegak hukum. Dunia pendidikan pun mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan solusi terhadap berbagai konflik tersebut. Terbangunnya konsep kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan kedamaian

bisa diwujudkan melalui dunia pendidikan. Untuk itulah, perbaikan dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab III Pasal 4 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional telah mensyaratkan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan pada undang-undang tersebut, sudah seyogyanya bila pendidikan yang dilaksanakan harus mampu membentuk karakter para peserta didik untuk mempunyai jiwa yang humanis, demokratis, dan tidak diskriminatif. Pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga keharmonisan antarbudaya, suku, golongan, ras, bahasa, maupun agama. Oleh sebab itu, menurut Mania (2010: 78 - 79), pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu.

Pendidikan multikultural tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, berbangsa, dan bernegara, tetapi memberikan pemahaman tersendiri terhadap rasa kebangsaan sendiri. Pendidikan multikultural, menurut Yaqin (dalam Purwanto: 12), merupakan salah satu alternatif melalui konsep pendidikan dan penerapan strategi yang didasarkan pada pemanfaatan berbagai keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa. Mounsoni dan Trembath (2005: 516) memberikan penegasan bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk menggabungkan dinamika sosial-politik di luar batas faktor sekolah dan keluarga agar bisa berlangsung lebih dinamis.

Dunia pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari penggunaan buku pelajaran. Buku pelajaran dapat menjadi pegangan bagi guru dan siswa sebagai referensi utama ataupun menjadi buku pendamping dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran bahasa Indonesia tentu juga tidak akan terlepas dari penggunaan buku pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini konsep ataupun praktik pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Banks (dalam Purwanto: 12) pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu (1) *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengiustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran; (2) *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; (3) *an equity pedagogy*, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa; (4) *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pembelajaran mereka, kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif; (5) *empowering school culture and social structure*, mengonstruksi struktur dan kultur sekolah. Kelima dimensi tersebut hendaknya ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu analisis terhadap buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendidikan multikultural penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Hal itu diharapkan membentuk anak untuk menyadari dan memahami bahwa di sekitar

mereka terdapat kebudayaan lain yang beragam. Kebudayaan tersebut menurut Hanum (2011: 114) berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik akan mudah menjadi penyebab konflik.

Model pendidikan dan kurikulum memuat tujuan tertentu dengan menggunakan strategi dan sarana yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan kurikulum multikultural menjadi konsep yang urgen untuk diintegrasikan dalam model dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Bila dilihat dari sisi yuridis, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap konsep pendidikan multikultural seperti termuat dalam pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam (Mahfud, 2010: 221). Pengintegrasian konsep multikultural tersebut menuntut implementasi muatan multikultural dalam strategi dan sarana pendidikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Salah satu sarana yang penting untuk pengimplementasian muatan multikultural adalah buku teks pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan pula membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian. Hal ini seperti disebutkan pada Latar Belakang dan Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia (BSNP, 2006: 109) sebagai berikut:

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam

mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global”.

Melalui muatan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi individu kritis yang mampu merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, kompetensi tersebut merupakan aspek yang penting untuk dibekalkan karena pada masa ini peserta didik sedang berada pada masa peralihan menuju kedewasaan. Pada perkembangannya ketika mereka menginjak masa dewasa, bekal tersebut akan menjadi dasar bagi pemikiran dan perilaku mereka dalam menghadapi masa depan.

Dalam pengimplementasian muatan multikulturalisme, bahan ajar atau buku teks memiliki peran yang besar. Penyampaian pesan multikultural memungkinkan untuk disisipkan dalam materi-materi yang terdapat di dalam buku teks. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Misalnya, dalam semua bidang pelajaran, dimasukkan nilai dan tokoh-tokoh dari budaya lain agar siswa mengerti bahwa dalam tiap budaya, ilmu itu dikembangkan. Pendidikan multikultural

harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam pembentukan karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antarberbagai suku. Pendidikan harus dipandang sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. Mahfud (dalam Al-Pansori, 2013: 109).

Merujuk pada fenomena dan berbagai paradigma tentang penanaman pendidikan multikultural, khususnya di SMP sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan, banyak Buku Sekolah yang digunakan oleh guru sebagai bahan pengajarannya yang tidak memiliki nilai multikultural. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang pengintegrasian dan kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya peristiwa tawuran antarsiswa.
2. Rendahnya nilai pendidikan multikultural di dalam buku teks sehingga kurang memenuhi kebutuhan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada:

1. nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP.
2. persentase kemunculan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang direalisasikan dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.
2. nilai pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia direalisasikan dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.
3. nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia direalisasikan dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.
4. nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi direalisasikan dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang direalisasikan dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, siswa, dan penyusun buku teks. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan memilih buku teks yang baik dan tepat bagi pembelajaran siswanya.
2. bagi siswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pendorong pemahaman mengenai aspek pendidikan multikulturalisme.
3. bagi penyusun buku teks hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penyempurnaan dalam penyusunan buku teks yang ideal.